

BAB. I

PENDAHULUAN

A. PENGERTIAN BIMBINGAN

Istilah bimbingan, adalah proses pemberian bantuan kepada individu atau kelompok untuk memahami dan menggunakan secara luas kesempatan-kesempatan pendidikan, jabatan, dan pribadi yang mereka miliki untuk dapat mereka kembangkan, dan sebagai satu bentuk bantuan yang sistemik melalui dimana individu dibantu untuk dapat memperoleh penyesuaian yang baik terhadap lingkungan dan kehidupan dimana individu tersebut berada (Dunsmoor & Miller, dalam McDaniel, 1969).

Pendapat lain mengatakan bahwa bimbingan adalah proses layanan yang diberikan kepada individu-individu guna membantu mereka memperoleh pengetahuan-pengetahuan dan ketrampilan-ketrampilan yang diperlukan dalam membuat pilihan-pilihan, rencana-rencana dan interpretasi-interpretasi yang diperlukan untuk dapat menyesuaikan dengan lingkungan yang lebih baik (Smith dalam McDaniel, 1959). Mortensen & Schmuller (1976) mengatakan bahwa bimbingan dapat diartikan sebagai bagian dari keseluruhan proses pendidikan yang membantu menyediakan kesempatan-kesempatan dan kesanggupannya sepenuh-penuhnya sesuai dengan ide-ide demokrasi. Bimbingan adalah bantuan yang diberikan kepada individu dalam membuat pilihan-pilihan dan penyesuaian-penyesuaian yang bijaksana. Bantuan tersebut berdasarkan atas prinsip-prinsip demokrasi yang merupakan tugas dan hak setiap individu untuk memilih jalan hidupnya sendiri sejauh tidak mencampuri hak orang lain. Kemampuan membuat pilihan seperti itu tidak diturunkan (diwarisi), tetapi harus dikembangkan (Jones, Staffire & Stewart, 1970).

Memperhatikan dari beberapa pendapat tersebut maka butir-butir yang harus ada dalam bimbingan antara lain adalah (1) Pelayanan dalam bimbingan adalah suatu proses, ini berarti bahwa pelayanan bimbingan bukan sesuatu yang sekali jadi, melainkan melalui liku-liku tertentu sesuai dengan dinamika yang terjadi dalam pelayanan ini, (2) bimbingan merupakan suatu proses pemberian bantuan, bantuan disini diartikan bukan sebagai materi

Bimbingan dilaksanakan dengan berbagai bahan, antara lain alat tertentu baik yang berasal dari klien sendiri, maupun dari luar. Bahan yang berasal dari klien dapat berupa materi yang ada tentang kekuatan dan kelemahan klien serta situasi dan kondisi bahan yang berasal dari lingkungan yang ada di sekitar klien, jabatan, keadaan sosial budaya dan latar belakang klien. Bimbingan suasana hubungan antara satu dengan lainnya. Dalam bimbingan dapat dipetik hal-hal yang dapat menguntungkan bimbingan. Bimbingan dapat berasal dari individu yang membimbing dan bimbingan dapat berasal dari gagasan dapat muncul baik dari pembimbing maupun dari bimbingan dapat berupa sarana penunjang yang dapat lebih meningkatkan pencapaian suatu tujuan. (6) Bimbingan tidak hanya

Dari beberapa uraian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja, maupun orang dewasa agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri, dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada sehingga dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku di masyarakat.

B. PENGERTIAN KONSELING

Istilah konseling berasal dari kata *council* yang artinya bersama atau bicara bersama. Pengertian berbicara bersama dalam hal ini adalah pembicaraan konselor dengan klien atau beberapa klien. Dengan demikian konseling berarti: “ *people coming together to gain an understanding of problem that beset them were evident* “ (Baruth dan Robinson , 1987).

Dalam berbagai literature diuraikan tentang konseling dengan berbagai macam sudut pandang pengertian, sebagian ahli mengatakan dengan menekankan pada pribadi klien, sementara yang lain menekankan pada pribadi konselor, serta berbagai definisi yang memiliki penekanan yang berbeda, perbedaan ini terjadi karena setiap ahli memiliki latar belakang dan falsafah yang berbeda. Sebagai ilustrasi berikut dikemukakan beberapa pengertian tentang konseling yang kemudian akan dicarikan benang merahnya.

Carl Rogers, seorang psikolog humanis terkemuka berpandangan bahwa konseling merupakan hubungan terapi dengan klien yang bertujuan untuk melakukan perubahan self (diri) pada pihak klien, yang kemudian Rogers menegaskan pengertian konseling sebagai berikut: “ *The process by which structure of the self is relaxed in the safety of relationship with the therapist, and previously denied experiences are perceived and then integrated in to altered self* “ (Pitrofesa dkk,1978). Dari uraian tersebut intinya Rogers lebih tegas menekankan pada

Cormier (1979) memberikan penekanan pada fungsi pihak-pihak yang terlibat. Mereka menegaskan bahwa konselor adalah tenaga terlatih yang berkemauan untuk membantu klien dengan mengatakan: “ *Counseling is the helping relationship, which include (a) someone seeking help, (b) someone willing to give help who is, (c) capable of or trained to help, (d) in a setting that permit's help to be given and received* “

Steffle dan Grant menyusun pengertian tentang konseling sebagai berikut: *Counseling denote a professional relationship between an trained counselor with a client. This relationship is usually person to person, although it may some times involve more than two people, and it is designed to help the client understand and clarify his view of his life space so that he may make meaningful and informed choices consonant with his essential nature in those where choices are available to him. This definition indicates that counseling is a process, that is a relationship, that is designed to help people make choices, that underlying better choices making are such matter is learning, personality development, and self knowledge which can be translated into better role perception and more effective role behavior* (Gipson dan Mitchell,1981). Berangkat dari pengertian yang dikemukakan Steffle dan Grant maka setidaknya terdapat empat hal yang harus ada pada konseling yaitu: (1) **Konseling sebagai proses**, konseling sebagai proses tidak dapat dilakukan sesaat, melainkan butuh selang waktu tertentu yang diperlukan untuk terjadinya sesuatu, dalam hal ini adalah terjadinya perubahan yang diharapkan dari proses konseling tersebut, termasuk dalam menyelesaikan masalah. Untuk membantu klien yang mempunyai masalah cukup berat dan kompleks, konseling dapat dilakukan beberapa kali pertemuan secara berkelanjutan. (2) **Konseling sebagai hubungan**

a positif tanpa syarat dan empati. (3) **Konseling adalah** proses konseling itu bersifat membantu (helping). Hubungan konseling (giving) atau mengambil alih pekerjaan orang lain. Memerintahkan klien untuk bertanggung jawab dan menyelesaikan masalah. Konseling tidak bermaksud mengalihkan pekerjaan klien. Konseling bersifat memotivasi klien untuk lebih bertanggung jawab atas masalah. (4) **Konseling untuk mencapai tujuan** konseling untuk mencapai pemahaman dan penerimaan diri, konseling menjadi adaptif, dan belajar melakukan pemahaman yang tidak hanya membuat *know about* tetapi juga *have* pemahaman. Tujuan akhir konseling pada dasarnya sesuai dengan Maslow (1968) disebut dengan aktualisasi diri.

a positif tanpa syarat dan empati. (3) **Konseling adalah** proses konseling itu bersifat membantu (helping). Hubungan konseling (giving) atau mengambil alih pekerjaan orang lain. Memerintahkan klien untuk bertanggung jawab dan menyelesaikan masalah. Hubungan konseling tidak bermaksud mengalihkan pekerjaan klien. Konseling bersifat memotivasi klien untuk lebih bertanggung jawab atas masalah. (4) **Konseling untuk mencapai tujuan** konseling untuk mencapai pemahaman dan penerimaan diri, konseling menjadi adaptif, dan belajar melakukan pemahaman. Konseling tidak hanya membuat *know about* tetapi juga *have* pemahaman. Tujuan akhir konseling pada dasarnya sesuai dengan Maslow (1968) disebut dengan aktualisasi diri.

a positif tanpa syarat dan empati. (3) **Konseling adalah** proses konseling itu bersifat membantu (helping). Hubungan konseling (giving) atau mengambil alih pekerjaan orang lain. Memerintahkan klien untuk bertanggung jawab dan menyelesaikan masalah. Konseling tidak bermaksud mengalihkan pekerjaan klien. Konseling bersifat memotivasi klien untuk lebih bertanggung jawab atas masalah. (4) **Konseling untuk mencapai tujuan** konseling untuk mencapai pemahaman dan penerimaan diri, konseling menjadi adaptif, dan belajar melakukan pemahaman. Konseling tidak hanya membuat *know about* tetapi juga *have* konseling. Tujuan akhir konseling pada dasarnya sesuai dengan Maslow (1968) disebut dengan aktualisasi diri.

waktu yang relatif lama dan terarah kepada penemuan masalah yang dihadapi klien. Berbeda dengan konseling biasa, misalnya pembicaraan antara dua orang yang bertemu, dalam pembicaraan ini biasanya tidak terarah. Arah pembicaraan bisa ke mana-mana. Berbeda dengan proses konseling, dimana tujuannya adalah terjadinya perubahan, karena itu konselor hendaklah atau berupaya memanfaatkan segala daya dan upayanya demi perubahan yang diinginkan, yaitu teratasinya masalah yang dihadapi klien. Salah satu syarat konseling harus didasari atas penerimaan konselor terhadap penghargaan terhadap harkat dan martabat klien. Dari uraian pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa konseling adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara.

waktu yang relatif lama dan terarah kepada penemuan masalah yang dihadapi klien. Berbeda dengan konseling biasa, misalnya pembicaraan antara dua orang yang bertemu, dalam pembicaraan ini biasanya tidak terarah ke arah pembicaraan bisa ke mana-mana. Berbeda dengan proses konseling, dimana tujuannya adalah terjadinya perubahan, karena itu konselor hendaklah atau berupaya memusatkan dan mencurahkan segala daya dan upayanya demi tercapainya tujuan, yaitu teratasinya masalah yang dihadapi klien. Salah satu syarat konseling harus didasari atas penerimaan konselor terhadap penghargaan terhadap harkat dan martabat klien. Dari uraian pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa konseling adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara.

waktu yang relatif lama dan terarah kepada penemuan masalah yang dihadapi klien. Berbeda dengan konseling biasa, misalnya pembicaraan antara dua orang yang bertemu, dalam pembicaraan ini biasanya tidak terarah ke arah pembicaraan bisa ke mana-mana. Berbeda dengan proses konseling, dimana tujuannya adalah terjadinya perubahan, karena itu konselor hendaklah atau berupaya memusatkan dan mencurahkan segala daya dan upayanya demi tercapainya tujuan, yaitu teratasinya masalah yang dihadapi klien. Salah satu syarat konseling harus didasari atas penerimaan konselor terhadap penghargaan terhadap harkat dan martabat klien. Dari uraian pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa konseling adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara.

waktu yang relatif lama dan terarah kepada penemuan masalah yang dihadapi klien. Berbeda dengan konseling biasa, misalnya pembicaraan antara dua orang yang bertemu, dalam pembicaraan ini biasanya tidak terarah ke arah pembicaraan bisa ke mana-mana. Berbeda dengan proses konseling, dimana tujuannya adalah terjadinya perubahan, karena itu konselor hendaklah atau berupaya memusatkan dan mencurahkan segala daya dan upayanya demi tercapainya tujuan, yaitu teratasinya masalah yang dihadapi klien. Salah satu syarat konseling harus didasari atas penerimaan konselor terhadap penghargaan terhadap harkat dan martabat klien. Dari uraian pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa konseling adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara.

waktu yang relatif lama dan terarah kepada penemuan masalah yang dihadapi klien. Berbeda dengan konseling biasa, misalnya pembicaraan antara dua orang yang bertemu, dalam pembicaraan ini biasanya tidak terarah. Arah pembicaraan bisa ke mana-mana. Berbeda dengan proses konseling, dimana tujuannya adalah terjadinya perubahan, karena itu konselor hendaklah atau berupaya memanfaatkan segala daya dan upayanya demi tercapainya tujuan, yaitu teratasinya masalah yang dihadapi klien. Salah satu syarat konseling harus didasari atas penerimaan konselor terhadap penghargaan terhadap harkat dan martabat klien. Dari uraian pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa konseling adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara.

Setelah meninggalkan MRI, satir adalah orang pertama yang menja, California. di direktur *Esalen Institut di Big Sur, California*. Saat itu ia merupakan orang pertama yang terkenal dalam mengajarkan dan memberi latihan tentang psikologi humanistik. Pusat perhatian dalam *Esalen* ialah tentang pertumbuhan, kesadaran dan perasaan yang sama dengan minat perkembangan dalam proses sensori. Dalam tugasnya di lapangan ia mengembangkan target kerjaan terapeutik sebagai berikut: (1) harga diri individu anggota keluarga; (2) kualitas penyaluran dan pemulaan komunikasi keluarga; (3) aturan yang menata perilaku keluarga dan pernyataan-pernyataan afeksi; (4) ikatan antara anggota keluarga dengan masyarakat dan lembaga-lembaga.

b.Jan Haley

Ketika Bateson Project berakhir tahun 1962, Jan Haley bergabung dengan Satir dan Jakson di MRI. Sementara itu ia mengajar mahasiswanya mengenai proses komunikasi antar manusia dan aplikasi ide-ide ini dalam interaksi di keluarga. Ia juga terlibat dalam berbagai riset dalam bidang ini yang banyak menyumbang pengembangan dalam bidang *family therapy*. Bidang minatnya itu tampak dalam bukunya “*The Strategies of Psychotherapy*” tahun 1963. Menurut Haley pertemuan terapeutik ditandai oleh situasi yang paradoks, pengertian dan manajemen dalam arah terapi yang efektif. Haley menyarankan ketika terapis membangun suatu kerangka yang penuh kebaikan dimana perubahan sedang berlangsung, si terapis juga membolehkan kliennya melanjutkan perilaku yang tak berubah dan membiarkan paradoks itu selama perilaku tanpa perubahan itu masih ada.

C. Salvadore Minuchin

Struktur keluarga, dari segi keberadaan keluarga dapat dibedakan menjadi dua yaitu keluarga inti (*nuclear family*) dan keluarga batih (*extended famil*). Keluarga inti adalah keluarga yang hanya terdapat tiga posisi sosial, yaitu suami-ayah, istri-ibu dan anak-*sibling*(Lee, 1982). Struktur keluarga yang demikian menjadikan keluarga sebagai orientasi bagi anak, yaitu keluarga tempat ia dilahirkan. Adapun orang tua menjadikan keluarga sebagai wahana prokreasi, karena keluarga inti terbentuk setelah sepasang laki-laki dan perempuan menikah dan memiliki anak (Berns, 2004). Dalam keluarga inti hubungan antara suami istri bersifat saling membutuhkan dan mendukung layaknya sebuah persahabatan, sedangkan anak-anak tergantung pada orang tuanya dalam pemenuhan kebutuhan afeksi dan sosialisasi.

Adapun keluarga batih adalah keluarga yang didalamnya menyertakan posisi lain selain ketiga posisi diatas (Lee, 1982). Bentuk pertama dari keluarga batih yang paling banyak dijumpai dalam masyarakat: keluarga bercabang (*stem family*), keluarga bercabang terjadi manakala seorang anak, dan hanya seorang, yang sudah menikah masih tinggal dalam rumah orang tuanya. Bentuk kedua dari keluarga batih adalah keluarga berumpun (*lineal family*), bentuk ini terjadi manakala lebih dari satu anak yang sudah menikah dan

Menurut Lee (1982) kompleksitas struktur keluarga tidak ditentukan oleh jumlah individu yang menjadi anggota keluarga, akan tetapi oleh banyaknya posisi sosial yang terdapat dalam suatu keluarga. Oleh karena itu, besaran keluarga (*family size*) yang ditentukan oleh banyaknya jumlah anggota, tidak identic dengan struktur keluarga (*family structure*) . Meskipun keduanya mempunyai pertalian yang positif, namun keduanya tetap merupakan jenis variabel yang berbeda.

Keluarga inti pada umumnya dibangun berdasarkan ikatan perkawinan, dan perkawinan menjadi pondasi bagi keluarga, oleh karena itu ketika sepasang manusia menikah akan lahir keluarga yang baru. Adapun keluarga batih dibangun berdasarkan hubungan antar generasi, bukan antar pasangan. Keluarga batih biasanya terdapat dalam masyarakat yang memandang penting hubungan kekerabatan, sementara hubungan perkawinan berada pada posisi sekunder dibanding hubungan dengan orang tua. Dalam beberapa budaya, seperti penduduk asli Amerika, Italia, Meksiko dan Asia, penekanan terhadap pentingnya keluarga batih menjadikan kewajiban terhadap keluarga dan berada diatas kewaiban terhadap diri sendiri.

Wewenang, dari segi pemegang wewenang utama atas keluarga, misalnya dalam hal menentukan siapa yang bertanggung jawab atas sosialisasi anak, pendistribusian wewenang dan pemanfaatan sumber daya keluarga. Dalam hal ini menurut Sri Sulastri dalam Berns (2004) keluarga dibedakan menjadi: matriarki, patriarki dan egaliter. Keluarga kerajaan Inggris dan masyarakat Minang merupakan contoh keluarga matriarki, karena ibu menjadi pemegang utama wewenang dalam suatu keluarga. Pada umumnya keluarga menerapkan pola patriarki dengan ayah sebagai pemegang utama wewenang atas keluarga. Namun pada masa kini, dengan berkembangnya pandangan tentang kesetaraan gender dan semakin banyaknya keluarga yang kedua orang tuanya sama-sama bekerja, telah berkembang pola egaliter.

Berbagai penelitian menemukan pengaruh struktur keluarga terhadap kualitas keluarga. Skaggs dan Jodl (1999) menemukan bahwa remaja yang tinggal pada keluarga kandung lebih kompeten, secara sosial lebih bertanggung jawab, dan kurang mengalami masalah perilaku daripada remaja yang tinggal pada keluarga tiri yang kompleks. Hubungan yang kompleks pada keluarga tiri menghadirkan tantangan-tantangan yang membutuhkan penyesuaian, sehingga membuat remaja lebih beresiko mengalami masalah penyesuaian.

Dengan beberapa pengecualian, pada dasarnya keluarga yang utuh dan dalam perkawinan yang sah lebih menjamin kesejahteraan anak. Walaupun demikian, sebagaimana diungkapkan Hetherington (1999), proses yang berlangsung dalam keluarga lebih besar pengaruhnya terhadap akibat pada diri anak, seperti rendahnya perilaku bermasalah dan kepuasan hidup. Proses dalam keluarga tersebut mencakup proses yang terjadi dalam relasi pasangan, relasi orang tua-anak, dan relasi kakak-adik. Atau secara lebih spesifik berupa kelekatan orang tua-anak, supervise orang tua kepada anak dan perilaku control dalam pengasuhan (Leiber, Mack & Featherstone, 2009).

DAFTAR ISI

BAB I PENDAHULUAN

- A. Pengertian Bimbingan
- B. Pengertian Konseling
- C. Beberapa Tokoh Konseling Keluarga

BAB. II KONSELING KELUARGA

- A. Pengertian Konseling Keluarga
- B. Latar Belakang Diperlukannya Konseling Keluarga
- C. Fungsi Keluarga
- D. Tujuan Konseling Keluarga
- E. Permasalahan Dalam Konseling Keluarga

BAB. III KONFLIK DALAM KELUARGA

- A. Pengertian Konflik
- B. Karakteristik Konflik Dalam Keluarga
- C. Pengelolaan Konflik Dalam Keluarga
- D. Faktor-faktor Yang Menyebabkan Terjadinya Krisis Keluarga
- E. Upaya Mengatasi Krisis Keluarga

BAB. IV PENDEKATAN DALAM KONSELING KELUARGA

- A. Pendekatan Konseling Keluarga Menurut Adler
- B. Pendekatan Rational Emotif Dalam Konseling Keluarga.....
- C. Transactional Analisis Dalam Konseling Keluarga.....
- D. Aplikasi Konsep-konsep Psikoanalitik
- E. Behavioral Dalam Konseling Keluarga
- F. Logoterapi Dalam Konseling Keluarga

BAB. V PRINSIP-PRINSIP MEMBANGUN KELUARGA BAHAGIA.....

BAB. VII PERKEMBANGAN HUBUNGAN SOSIAL REMAJA

A. Pengertian Remaja
B. Tugas-Tugas Perkembangan Remaja
C. Pengertian Pertumbuhan dan Perkembangan
D. Karakteristik Umum Perkembangan Remaja

- A. Pengertian Hubungan Sosial Remaja
- B. Pengaruh Hubungan Sosial terhadap Tingkah Laku
- C. Perkembangan Interaksi Sosial Remaja
- D. Jenis-jenis Interaksi
- E. Pola Interaksi Remaja - Orang tua
- F. Karakteristik Perkembangan Sosial Remaja
- G. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Hubungan Sosial Remaja.....

DAFTAR PUSTAKA

- Bernard H.W & Fullmer DW, 1969, *Principles of Guidance*, Harper & Row Publisher, New York.
- Bimo Walgito, 2002, *Bimbingan dan Konseling Perkawinan*, Andi Offset, Yogyakarta
- Davidson, J.K & Moore, N.B, 1996, *Marriage and Family*, Allyn and Bacon, Boston.
- Dirjend Bimas Islam Kementrian Agama RI, 2010, *Pedoman Konselor Keluarga Sakinah*, Kanwil Kementrian Agama Jawa Timur, Surabaya.
- Ensiklopedia Indonesia. W. Van Hoeve, Bandung's Gravenhage.
- Faizah Noer Laela, 2007, *Konseling Perkawinan*, Alpha, Surabaya.
- , 2014, *Bimbingan dan Konseling Sosial*, UIN Sunan Ampel Press Surabaya.
- Gerungan W.A, 1966, *Psikologi Sosial*, P.T Eresco, Bandung.
- Hasan Sadily, 1992, *Kamus Inggris Indonesia*, P.T Gramedia, Jakarta.
- Hastings. DW, 1972, *Sexual Expression in Marriage*, Bantam Book Inc, New York.
- Hurlock. E.B, 1959, *Developmental Psychology*, McGraw-Hill Book Co.Inc, New York.
- , *Psikologi Perkembangan*, Erlangga, Surabaya.
- Imam Musbikin, 2007, *Membangun Rumah Tangga Sakinah*, Mitra Pustaka, Yogyakarta.
- Kartini Kartono, 2011, *Patologi Sosial*, P.T Rajagrafindo Persada, Jakarta.
- Latipun, 2008, *Psikologi Konseling*, UMM Press, Malang.
- Lesmana. JM, 2006, *Dasar-dasar Konseling*, UI Press, Jakarta.
- Maslow. A.H, 1970, *Motivation and Personality*, Harper & Row, New York.
- Muhamad Ali, 2014, *Psikologi Remaja, Perkembangan Peserta Didik*, P.T Bumi Aksara, Jakarta.
- Mulia Muslim, 2006, *Membangun Keluarga Bahagia*, Pustaka Sinar Harapan, Jakarta.
- Namora L, *Memahami Dasar-dasar Konseling: Dalam Teori dan Praktek*, Kencana Prenadamedia Group, Jakarta.

- Yamsu Yusuf dan Yuntiq Nurihsan, 2008, *Landasan Bimbingan dan*
Rosdakarya, Bandung.
- Tri Lestari, 2012, *Psikologi Keluarga*, Kencana Prenadamedia Group, Ja
- im MQ Publishing, 2004, *Jendela Keluarga*, MQ Publishing, Bandun
- Antjik, SK, 1976, *Hukum Perkawinan Indonesia*, Ghalia Indonesia, Ja

